

KAJIAN FEMINISME TERHADAP NOVEL *I AM MALALA (THE GIRL WHO STOOD UP FOR EDUCATION AND WAS SHOT BY THE TALIBAN)* KARYA MALALA YOUSAFZAI DAN CHRISTINA LAMB

Nur Syamsiah
STKIP PGRI Metro Lampung
nursyamsiah@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to reveal the literary in the novel *I am Malala* by Malala Yousafzai and Cristina Lamb, from the viewpoint of feminism which includes; The position of women, Pro-feminism and Cons of feminism in the novel *I am Malala* by Malala Yousafzai and Cristina Lamb. This study is a qualitative study using descriptive method, since the data in this study in the form of words, and sentences instead of the numbers as a result of statistical calculations. In addition, research reports will contain excerpts of data to provide an overview description of the report. Data were derived from the text of the novel, that is, the quote in the form of words, phrases, sentences, sentence quote form narrative or dialogue. From the data analysis, it can be concluded that awareness of equality which is owned by men and women, both within the family and community environment. In the novel *I am Malala* by Malala Yousafzai and Christina Lamb showed that aura feminist actualized in the form of a daughter who struggle to survive even though three bullets had claimed smile and fighting for and campaigning for the right to education for girls.

Keywords: feminism, pro-feminism, cons-feminism.

PENDAHULUAN

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis menurut Ratna (2009) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (2005) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat

kerja dan rumah tangga. Feminisme berbeda dengan emansipasi, Sofia dan Sugihastuti (dalam Sugihastuti, 1995) menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergunakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarkhi. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau

kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan.

Sasaran penting dalam analisis feminis menurut Suwardi Endaswara (2008) adalah sedapat mungkin berhubungan dengan: (1) mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini; (2) mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria; (3) mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) mengkaji aspek ginokritik, memahami proses kreatif kaum feminis; dan (5) mengungkap aspek psikoanalisa feminis, mengapa wanita lebih suka hal yang halus, emosional, penuh kasih dan lain sebagainya.

Tujuan inti pendekatan feminisme menurut Djajanegara (2003) adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan untuk meneapai tujuan ini mencakup beberapa cara, termasuk melalui bidang sastra. Karya sastra yang bernuasa feminis menurut Suwardi Endaswara dengan sendirinya akan bergerak

pada emansipasi, kegiatan akhir. dari perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan perempuan tidak sebagai objek. Maka kajian feminis sastra tetap memperhatikan masalah gender (Endraswara, 2008). Feminisme adalah sebuah pahan yang berusaha memahami ketertindasan terhadap perempuan, dan mencari upaya bagaimana mengatasi ketertindasan itu. Oleh karena itu, seorang feminis adalah seseorang yang berusaha memahami posisi terhadap perempuan dan berupaya mengatasinya.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan terhadap *kedudukan wanita, pro-feminisme dan kontra-feminis*, yang bertujuan untuk mendiskripsikan tentang perempuan pada Novel *I am Malala Yousafzai*. Di mana, Kedudukan Perempuan merupakan kesadaran terhadap nasib, cita-cita, dan hak membuat perempuan bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan yang menjadikannya sebagai perempuan kuasa. Perempuan kuasa dapat juga dideskripsikan sebagai perempuan yang menyadari bahwa ia mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam membangun negara dan masyarakat. Seperti yang terlihat sekarang ini banyaknya perempuan yang berhasil menduduki posisi atau kedudukan yang sama bahkan yang lebih penting dari laki-laki di salah satu instansi-instansi penting.

Alasan memilih novel *I am Malala (The Girl Who Stood Up For Education and Was Shot By The Taliban)* adalah inti sari dan

konflik yang terjadi, yaitu, perjuangan tokoh Malala untuk mendapatkan kedudukan yang sama dalam pendidikan seperti anak laki-laki Pakistan lainnya, profeminisme Malala dan ayahnya terus melawan penindasan terhadap kaum perempuan di Pakistan dan berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan di Pakistan, dengan adanya kontra feminis, maka mereka harus menghadapi perang dan kekerasan antara militan Taliban dan militan Pakistan, dengan cara unik, mereka memperjuangkan hak kaum perempuan terutama hak dalam pendidikan yaitu dengan menggunakan Pena dan suara, hingga pada akhirnya tiga tembakan di siang yang panas berusaha membungkam suaranya.

Teori sastra feminis, yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan, adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Dalam

hubungannya dengan studi kultural, studi ini merupakan gerakan keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba cerdas dan kritis dalam menangkap teori kebudayaan. Studi ini bertujuan menimbulkan kesadaran yang akan membebaskan manusia dari masyarakat irasional.

Arti sederhana kajian sastra feminis adalah pengkaji memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihasti, 2005).

Secara garis besar dijelaskannya bahwa Culler (dalam Sugihastuti) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yang dimaksud "membaca sebagai perempuan" adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kesadaran pembaca dalam kerangka kajian sastra feminis merupakan kajian dengan berbagai metode. Kajian ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara.

Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2003).

Ketika membicarakan konsep feminis maka akan selalu ada hal yang disebut dengan konsep maskulinitas. Maskulinitas adalah bentuk karakterisasi laki-laki yang menganggap perempuan merupakan bagian dari laki-laki, hal ini terjadi karena laki-laki belajar mendefinisikan diri mereka bukan sebagai perempuan (Humm, 2002). Secara sederhana maskulinitas dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang menunjukkan sifat lelaki.

Tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat pria. Menurut Endaswara (2003), dominasi pria terhadap perempuan telah mempengaruhi kondisi sastra antara lain: (a) nilai dan konvensi sastra didominasi oleh kekuasaan pria, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus kearah kesetaraan gender, (b) perempuan selalu dijadikan objek kesenangan sepintas oleh laki-laki, (c) perempuan adalah figure yang menjadi bunga-bunga bangsa, sehingga sering terjadi tindak asussila pria, seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang akan memojokan perempuan pada posisi lemah (Endraswara, 2008). Gerakan feminis adalah suatu gerakan untuk mendobrak tataran sosial secara keseluruhan terhadap nilai-nilai perempuan agar mendapatkan kedudukan dan derajat yang sama baik dalam bidang sosial politik,

ekonomi, dan hukum seperti yang diperoleh oleh laki-laki selama ini.

Selanjutnya, Profeminis merupakan Istilah profeminis bagi kalangan feminis di Indonesia masih sangat baru dan belum terdengar akrab di telinga, itu pun baru bebrapa pergerakan feminisme dan belum sampai pada taraf studi yang intensif yang berupa pengembangan wacana yang kritis dan analisis sifatnya apalagi masalah feminis laki-laki (Arivia dalam Subono, 2001). Secara sederhana bisa dikatakan bahwa mereka adalah laki-laki yang secara aktif kesetaraan dan keadilan gender (Subono, 2001). Pandangan profeminis muncul karena adanya gerakan kaum feminisme yang menolak keterlibatan laki-laki dalam penyetaraan masalah gender.

Menurut Sofia dan Sugihastuti (2003), inti tujuan feminisme dengan kedudukan serta derajat perempuan agar sama sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Laki-laki pun bias menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai menghormati perempuan. Indikator individu maupun kelompok yang termasuk ke dalam profeminis adalah minat serta perjuangan terhadap persamaan hak dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini biasanya dapat dilihat secara konkret maupun usaha-usaha terselubung. Kontra Feminis adalah Sebuah bentuk deskonstruksi, ketika istilah profeminis, bearti akan ada paradoksal yang menyatakan kebalikan dalam hal ini biasa disebut kontra feminis. Hal ini merupakan bentuk dari oposisi

biner. Kontra feminis merupakan kebalikan dari profeminis, jika profeminis mempunyai sifat menghargai terhadap perempuan, maka kontra feminis adalah sifat yang menentang perempuan. Secara sederhana kontra feminis dapat diartikan sebagai bentuk penentangan terhadap emansipasi perempuan (Sofia dan Sugihastuti, 2003).

Sikap laki-laki yang kontra feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena (Adian dalam Subono, 2001). Tokoh kontra feminis ini tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan perempuan atau bahkan menghargai perempuan, tokoh seperti ini hanya menginginkan keuntungan saja tanpa memperdulikan orang lain. Asal ia puas dan bahagia maka jalan apa saja akan ia tempuh. Sifat inilah yang membedakan antara tokoh feminis dan kontra feminis, namun seperti halnya tokoh laki-laki pun ada yang bersifat kontra feminis. Tokoh laki-laki yang bersifat seperti ini cenderung tidak menghargai sosok perempuan dan tidak mendukung ide-ide feminisme. Secara nyata tokoh laki-laki yang kontra feminis ini sangat menikmati keistimewaan yang melekat pada dirinya, bahkan ia tidak ingin keistimewaan itu hilang.

Sedangkan, kontra feminis muncul seiring dengan adanya budaya patriarki dalam masyarakat secara umum. Patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial (Humm, 2002). Patriarki merupakan sebuah sistem otoritas yang menempatkan laki-laki secara

struktur berada di atas perempuan di dalam maupun di luar rumah. Bahkan patriarki dapat dinyatakan sebagai bentuk kontrol laki-laki terhadap reproduksi perempuan (Humm, 2002).

Menyikapi isu laki-laki feminis, kalangan feminis terbagi menjadi dua bagian yaitu mereka yang sepakat dan mereka yang kontra. Mereka yang sepakat mengemukakan argumentasi sebagai berikut: pertama, terbukti bahwa dalam dua dekade belakangan ini laki-laki telah menjadi sekutu yang efektif dalam perjuangan feminis, kedua, generasi muda feminis tidak merasakan perlunya melakukan segregasi gender seperti yang dilakukan feminis generasi sebelumnya. Perubahan konteks sosio-historis memaksa mereka untuk menyadari pentingnya peran laki-laki dalam perjuangan feminis, ketiga, tidak semua laki-laki merasa nyaman dengan statusnya sebagai penindas kemanusiaan. Laki-laki yang muak dengan status tersebut dan meninggalkan sebuah realasi sosial yang lebih setara dan manusiawi. Sebaliknya, mereka yang kontra memberi argumentasi sebagai berikut: Pertama, mereka menuduh laki-laki feminis sebagai mereka yang mempelajari habis-habisan femisme demi keuntungan sosial, akademis dan politik, kedua, mustahil seorang laki-laki menjadi feminis, laki-laki sudah terlampau lama menjadi warga kelas satu peradaban dengan segala keistimewaan, (Adian dalam Subono, 2001).

Laki-laki pun biasa menjadi feminis jika sikap mereka mau menunjukkan penghormatan

dan sikap menghargai terhadap perempuan. Hal ini yang paling sederhana jika laki-laki mau membantu perempuan ketika perempuan tersebut membutuhkan bantuannya. Mereka tidak segan-segan membantu. Dan sebaliknya, jika laki-laki menjadi kontra feminis, mereka tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan perempuan atau bahkan tidak menghargai perempuan. Mereka hanya menginginkan keuntungan saja tanpa memperdulikan orang lain. Sudah saatnya laki-laki dan perempuan. Mereka hanya menginginkan keuntungan saja tanpa bekerja sama dalam membangun agenda pemikiran dan aksi untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari diskriminasi. Suatu tatanan kehidupan sosial masyarakat di mana laki-laki dan perempuan merasa aman dan terlindungi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena data di dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan kalimat bukan berupa angka-angka sebagai hasil perhitungan statistik. Selain itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran deskripsi laporan tersebut. Data itu berasal dari teks novel. Dengan demikian, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian yang mendukung objek penelitian. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang kemudian data tersebut akan memberikan gambaran dan

paparan yang dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam, sehingga peneliti akan melaporkan tentang bentuk penelitian.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka ataupun mengadakan perhitungan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme, dengan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Gamble, 2010). Menurut Goodman (dalam Sofia, 2009) mengatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata, frasa, kalimat-kalimat, kutipan berupa kalimat naratif maupun dialog. Data menurut Syam (2011) merupakan keterangan yang dijadikan sebagai dasar kajian untuk sampai pada simpulan yang objektif. Adapun Sumber data penelitian adalah novel *I am Malala* karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb dengan tebal 385 halaman yang diterbitkan oleh Back Bay Books, United States of America, October 2013. Menurut Syam (2011) di dalam penelitian sastra

terdapat beberapa sumber data yang berasal dari teks sastra.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci yang berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian (Moleong, 2011). Selain peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti juga menggunakan alat lainya berupa kartu pencatat dan alat tulis. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2011). Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Data yang sudah diklasifikasi kemudian dibaca kembali secara intensif, menganalisis data sesuai dengan masalah yaitu kedudukan, profeminisme, dan kontra feminisme.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai perempuan dalam novel *I am Malala* karya Malala Yousafzai dan Cristina Lamb diperoleh hasil penelitian terhadap tiga masalah yang ada, antara lain:

1. Analisis Kedudukan Wanita dalam Novel *I am Malala* karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb.

Kedudukan wanita dalam novel *I am Malala* secara dominan digambarkan sebagai

perempuan yang terampas hak-hak mereka, bahkan mereka tidak boleh keluar tanpa didampingi oleh muhrim atau mahrom mereka. Kehidupan wanita di Pashtun khususnya di Swat sangat merindukan kebebasan seperti perempuan di negara lain. Bagi mereka, ambang pintu merupakan jalan masuk kedalam dunia yang ajaib dan penuh kejutan istimewa.

Dalam persepektif agama islam, kedudukan wanita sejak awal penciptaannya sudah disederajatkan dengan laki-laki, sebagaimana Tuhan sudah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan di antara lelaki dan perempuan dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan. Saat sebagian bangsa di dunia ini meragukan kemanusiaan perempuan, justru Islam datang dan mengakui kemanusiaan perempuan, meletakkannya pada kedudukan yang terhormat, hingga memerintahkan kepada seorang anak untuk tiga kali lipat menghormati seorang ibu dari pada menghormati ayahnya. Bahkan Islam dengan keras menentang pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan di masa Jahiliyah karena mereka menganggap anak perempuan adalah aib keluarga.

Dalam Islam wanita pun mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Berhak atas pahala atas perbuatan baik, dan mendapatkan siksa atas perbuatan buruk, dan mendapat kewajibankewajiban ibadah yang sama. Dalam permulaan Surat Al-Nisa disebutkan “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari*

padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisa: 1).

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tidak akan sempurna tanpa ada pasangan, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Dari sini jelaslah bahwa perempuan adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan lelaki dan sebaliknya laki-laki adalah pelengkap dan penyempurna kehidupan perempuan. Hubungan saling melengkapi dan menyempurnakan ini lah yang menjadikan alasan kuat bahwa laki-laki bukanlah makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, pun sebaliknya. Kedua-keduanya saling butuh dan saling terikat satu sama lain.

Namun, anak-anak perempuan dibelahan dunia ini masih mengalami diskriminasi dan kekerasan, dan yang paling menyakitkan adalah mereka merampas hak-hak anak perempuan, mereka hanya dijadikan sebagai budak, mereka tidak boleh memiliki impian, tidak keluar rumah, dan sebagainya. Sehingga anak perempuan hanya ibarat burung dalam sangkar yang tak memiliki kebebasan meski memiliki sayap untuk terbang. Seperti kutipan dibawah ini, menggambarkan betapa anak-anak

perempuan Pashtun sangat merindukan dunia luar, pergi kepantai, pergi berbelanja, dan sebagainya.

For us girls that doorway was like a magical entrance to our own special world. As we skipped through, we cast off our head-scarves like winds puffing away clouds to make way for the sun then ran helter-skelter up the steps. P. 4

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak-anak perempuan Pashtun sangat merindukan kebebasan seperti burung terbang, ketika melihat pintu seakan-akan mereka melihat dunia yang indah dan luas. Hanya karna keberadaan Taliban di Pakistan sehingga impian anak-anak perempuan sangat terbatas, mereka tidak memiliki cita-cita lagi selain menjadi guru dan dokter, selain itu mustahil bagi mereka untuk mendapatkan kebebasan tersebut. Seperti, Moniba teman dekat Malala yang sekaligus menjadi tetangganya di Swat, Moniba memiliki impian yang mulia yaitu dia ingin menjadi seorang desainer, tapi impiannya pupus ketika dihadapkan oleh situasi yang tidak memungkinkan di Swat, Pakistan.

Her dream was to be a fashion designer although she knew her family would never agree to it, so she told everyone she wanted to be a doctor. It's hard for girls in our society to be anything other than teachers or doctors if they can work at all. I was different – I never hid my desire when I changed from wanting to be a doctor to wanting to be an inventor or a politician. Moniba always knew if something was wrong. 'Don't worry,' I told her. 'The Taliban have never come for a small girl.' P. 6-7.

I was a girl in a land where rifles are fired in celebration of a son, while

daughters are hidden away behind a curtain, their role in life simply to prepare food and give birth to children. For most Pashtuns it's a gloomy day when a daughter is born. P. 13

Kedudukan perempuan di Pakistan penuh perjuangan, keberadaan dan identitas mereka selalu berada dibawah tekanan dan disembunyikan, bagi siapa saja yang melahirkan anak perempuan itu bukanlah pertanda yang baik bagi keluarga tersebut. Namun tidak bagi Ziauddin, ayah Malala, dia senang menyabut kelahiran Malala, gadis mungil yang hadir ditengah-tengah keluarga kecil yang bahagia. Bagi orang Pashtun, perempuan tidak memiliki peranan penting dalam kehidupan, politik, maupun dalam peran lainnya, perempuan hanya memiliki peran menjadi ibu rumah tangga yaitu melahirkan, melayani suami, menyiapkan makanan, dan sebagainya, dan ketika mereka lahir, budaya Pashtun harus menyembunyikan anak perempuan tersebut dibalik tirai dan tanpa pesta membagikan buah-buahan seperti layaknya kelahiran anak laki-laki.

2. Analisis Unsur Profeminisme dalam Novel I am Malala karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb.

Sebagian kaum feminisme berpendapat bahwa laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan perempuan. Sekelompok feminis lain beranggapan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena tidak mengalami diskriminasi dan penindasan sebagaimana

dialami kaum perempuan. Oleh karena itu, kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagai kelompok profeminisme.

Seperti kutipan di bawah (P.29), perempuan Pakistan dalam Novel I am Malala dibawah rezim Zia memiliki peranan penting bagi kesuksesan kaum perempuan, pepatah mengatakan bahwa *dibalik kesuksesan laki-laki pasti ada wanita hebat disampingnya*". Namun, ketika Zia mengangkat derajat wanita, dia juga membatasi peranan dan hak wanita, misalnya, jenderal Zia menerapkan hukum Islam yang mengurangi nilai kesaksian kaum perempuan dipengadilan menjadi hanya setengah dari nilai kesaksian kaum laki-laki. Sehingga penjara penuh dengan kasus-kasus, misalnya, anak perempuan berusia tiga belas tahun yang diperkosa, hamil, tapi malah dijebloskan kepenjara karena perzinahan, gara-gara dia tidak bisa mendatangkan empat saksi laki-laki untuk membuktikan kejahatan itu.

Under Zia's regime life for women in Pakistan became much more restricted. Jinnah said, 'No struggle can ever succeed without women participating side by side with men. There are two powers in the world; one is the sword and the other is the pen. There is a third power stronger than both, that of women.' But General Zia brought in Islamic laws which reduced a woman's evidence in court to count for only half that of a man's. P. 29.

Dalam Novel I am Malala P. 39, 109, ayahku, Ziauddin, sangat setuju bahwa pendidikan adalah hak semua orang, baik laki-laki, perempuan, kaya, miskin, dan semuanya.

Karena bagi ayah Malala dengan pendidikan seseorang akan menjadi lebih baik dalam kehidupannya dan pendidikan menjadi cahaya dalam hidup. Ayah Malala percaya bahwa seperti dalam Alqur'an surat Almujudalah, ayat 11, yang menyatakan bahwa dengan ilmu atau pendidikan maka Allah akan mengangkat derajat hidup mereka. Ayah Malala sangat beruntung mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan kakak dan adik perempuannya, mereka tidak mau pergi sekolah, karena bagi mereka sekolah merupakan bentuk pembodohan dan membuang-buang waktu saja.

His sisters – my aunts – did not go to school at all, just like millions of girls in my country. Education had been a great gift for him. He believed that lack of education was the root of all Pakistan's problems. Ignorance allowed politicians to fool people and bad administrators to be re-elected. He believed schooling should be available for all, rich and poor, boys and girls. The school that my father dreamed of would have desks and a library, computers, bright posters on the walls and, most important, washrooms. P. 39.

My father tried to change his mind. 'I agree that female teachers should educate girls,' he said. 'But first we need to educate our girls so they can become teachers. P. 109

When I overheard my father talking about this, I said, 'Why not me?' I wanted people to know what was happening. Education is our right, I said. Just as it is our right to sing. Islam has given us this right and says that every girl and boy should go to school. The Quran says we should seek knowledge, study hard and learn the mysteries of our world. P. 143

Dari kutipan di atas, P. 143. Menggambarkan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua manusia ciptaan tuhan. Dengan pendidikan kita akan mengetahui semua apa yang ada didunia ini dan misteri apa yang ada didunia. Seperti yang terjadi pada Malala, demi memperjuangkan pendidikan Malala tertembak 3 peluru oleh suku Taliban yang tidak memberik dia ijin untuk mengenyam pendidikan. Malala mengatakan bahwa aku tak ingin dianggap sebagai anak perempuan yang ditembak oleh taliban, tapi anak perempuan yang berjuang untuk pendidikan. Malala merupakan salah satu contoh dari ribuan juta anak perempuan yang tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Malala memperjuangkan penyeteraan kedudukan serta derajat perempuan sejajar dengan kedudukan laki-laki, hal itu, merupakan bentuk perjuangan perempuan dalam menegakan hak perempuan. Ban Ki moon, sekjen Perserikatan Bangsa-Bangsa mengatakan bahwa pendidikan adalah jalan untuk menyelamatkan jiwa, membangun perdamaian, dan memberdayakan generasi muda. Itu adalah pelajaran yang ingin ditekankan Malala dan jutaan gadis lainnya didunia. Dan kita harus mendengarnya.

3. Analisis Unsur Kontra Feminisme dalam Novel I am Malala karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb.

Kontra Feminis adalah Sebuah bentuk deskonstruksi, ketika istilah profeminis, berarti akan ada paradoksal yang menyatakan kebalikan dalam hal ini biasa disebut kontra

feminis. Hal ini merupakan bentuk dari oposisi biner. Kontra feminis merupakan kebalikan dari profeminis, jika profeminis mempunyai sifat menghargai terhadap perempuan, maka kontra feminis adalah sifat yang menentang perempuan.

Sikap laki-laki yang kontra feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan, bahkan cenderung semena-mena (Adian dalam Subono, 2001). Tokoh kontra feminis ini tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan perempuan atau bahkan menghargai perempuan, tokoh seperti ini hanya menginginkan keuntungan saja tanpa memperdulikan orang lain. Asal ia puas dan bahagia maka jalan apa saja akan ia tempuh. Sifat inilah yang membedakan antara tokoh feminis dan kontra feminis, namun seperti halnya tokoh laki-laki pun ada yang bersifat kontra feminis. Tokoh laki-laki yang bersifat seperti ini cenderung tidak menghargai sosok perempuan dan tidak mendukung ide-ide feminisme. Secara nyata tokoh laki-laki yang kontra feminis ini sangat menikmati keistimewaan yang melekat pada dirinya, bahkan ia tidak ingin keistimewaan itu hilang.

Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan berbagai perilaku kontrafeminis dalam Novel *I am Malala* karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb. Kutipan-kutipan ini sebagian besar menunjukkan bahwa kaum laki-laki selalu menentang yang telah menjadi hak kaum perempuan dan menganggap kaum perempuan sebagai objek

eksploitasi. Mereka tidak memiliki kebebasan dalam setiap gerakannya, kaum perempuan dibatasi oleh aturan yang dibuat oleh negara tersebut. Mereka bahkan tidak mempunyai hak sosial, pendidikan, hukum, dan lebih-lebih di bidang politik. Di bidang ekonomi pun mereka tidak punya kesempatan memiliki pekerjaan sendiri dan mendapatkan penghasilan pribadi, dalam hal apapun, kaum laki-laki cenderung ditempatkan di depan, di luar rumah, sementara kaum perempuan di dalam rumah. Seperti yang terjadi dalam kehidupan perempuan-perempuan Pashtun, ketika masih kecil, mereka diperbolehkan main keluar rumah dan bermain dengan tetangga dan teman-temannya, namun, pada saat mereka menginjak remaja, mereka harus berada didalam rumah dan tidak boleh berkeliaran dirumah, mereka harus belajar memasak, bagaimana menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan sebagainya. Meski dalam hati mereka memiliki berjuta-juta impian, mereka akan menguburnya dalam-dalam, budaya yang telah membentuk mereka seperti ini, dan aturan organisasi setempat yang tidak memihak kepada perempuan. Kaum perempuan di Pashtun seperti kaum minoritas, mereka selalu tertindas, dan tidak mendapatkan keadilan. Mereka harus menggunakan burqah atau penutup muka saat keluar, mereka tidak boleh keluar rumah untuk berbelanja, mereka tidak diperbolehkan pergi sekolah, mereka tidak boleh tertawa lepas, dan seterusnya. Begitulah gambaran kehidupan perempuan Pashtun, mereka tidak memiliki keberanian

untuk memperjuangkan hak-hak mereka, mereka telah terintimidasi oleh keberadaan organisasi yang mengatasnamakan agama. Meski, Malala telah memperjuangkan haknya namun pada tanggal 9 oktober 2012 telah dibungkam oleh sekelompok organisasi garis keras dengan tiga peluru yang menembus kepalanya, namun perjuangannya belum berakhir, meski gerakannya selalu kontras dengan organisasi yang berada dinegaranya Malala tidak pantang menyerah, dia yakin bahwa, semua anak yang dilahirkan memiliki hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.

Near us on our street there was a family with a girl my age called Safina and two boys similar in age to my brothers, Babar and Basit. We all played cricket on the street or rooftops together, but I knew as we got older the girls would be expected to stay inside. We'd be expected to cook and serve our brothers and fathers. While boys and men could roam freely about town, my mother and I could not go out without a male relative to accompany us, even if it was a five-year-old boy! This was the tradition. P. 25

School wasn't the only thing my aunts missed out on. In the morning when my father was given cream or milk, his sisters were given tea with no milk. If there were eggs, they would only be for the boys. When a chicken was slaughtered for dinner, the girls would get the wings and the neck while the luscious breast meat was enjoyed by my father, his brother and my grandfather. 'From early on I could feel I was different from my sisters,' my father says. P. 28

Women in the village hid their faces whenever they left their purdah quarters and could not meet or speak to men who were not their close relatives. I wore

more fashionable clothes and didn't cover my face even when I became a teenager. One of my male cousins was angry and asked my father, 'Why isn't she covered?' He replied, 'She's my daughter. Look after your own affairs. P. 63.

Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki Pakistan khususnya organisasi Taliban sangat menentang tentang keberadaan perempuan disekolah, Fazlullah salah satu pemimpin Taliban menyatakan bahwa di dalam alquran tidak diceritakan bahwa perempuan memiliki hak untuk keluar rumah, mereka harus ada didalam rumah, bagi siapa saja yang keluar rumah apalagi pergi sekolah dimana disekolah tersebut ada anak laki-laki maka haram bagi anak perempuan tersebut pergi kesana. Kontras feminisme inilah yang membangkitkan semangat juang Malala untuk memperjuangkan haknya, Malala melihat Malalai yaitu pejuang perempuan pakistan pertama yang gugur saat melawan inggris, meskipun Malalai gugur tapi dia mendapatkan penghormatan dari negara Pakistan, kemudian, Malala melihat perjuangan Benazir Butho yang menjadi satu-satunya presiden Pakistan, meski perjuangan Benazir berakhir tragis namun dia memiliki tempat yang baik dinegara yang di pimpinya. Setelah mendengar fatwa dari Fazlullah, Malala merasa bingung, karna istri Nabi, Siti Khadijah adalah seorang pedagang, dan beliau juga sering keluar, bagaimana dengan nasib kami, kenapa kami diharamkan untuk keluar, apa salah kami, dimana hak kami, tanya Malala pada diri

sendiri. Bukanya hanya diharamkan buat anak perempuan untuk keluar rumah apalagi keluar sekolah, tapi para Mullah telah menyatakan untuk menghentikan madrasah-madrasah bagi anak perempuan di Pakistan.

We have a custom called swara by which a girl can be given to another tribe to resolve a feud. It is officially banned but still continues. P. 63.

Mullah Ghulamullah said, referring to not just one but two organisations of Muslim scholars to give himself gravitas. 'I am representing good Muslims and we all think your girls' school is haram and a blasphemy. You should close it. Girls should not be going to school,' he continued. 'A girl is so sacred she should be in purdah, and so private that there is no lady's name in the Quran as God doesn't want her to be named.' P. 87.

I was confused by Fazlullah's words. In the Holy Quran it is not written that men should go outside and women should work all day in the home. In our Islamic studies class at school we used to write essays entitled 'How the Prophet Lived'. We learned that the first wife of the Prophet was a businesswoman called Khadijah. She was forty, fifteen years older than him, and she had been married before, yet he still married her. I also knew from watching my own mother that Pashtun women are very powerful and strong. Her mother, my grandmother, had looked after all eight children alone after my grandfather had an accident and broke his pelvis and could not leave his bed for eight years. P. 107-108.

One day Sufi Mohammad proclaimed from jail that there should be no education for women even at girls' madrasahs. 'If someone can show any example in history where Islam allows a female madrasah, they can come and piss on my beard,' he said. Then the Radio

Mullah turned his attention to schools. He began speaking against school administrators and congratulating girls by name who left school. 'Miss So-and-so has stopped going to school and will go to heaven,' he'd say, or, 'Miss X of Y village has stopped education at Class 5. I congratulate her.' Girls like me who still went to school he called buffaloes and sheep. P. 109.

When we arrived back at school after Eid, we saw a letter taped to the gate. 'Sir, the school you are running is Western and infidel,' it said. 'You teach girls and have a uniform that is un-Islamic. Stop this or you will be in trouble and your children will weep and cry for you.' It was signed, 'Fedayeen of Islam'. P. 113.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak-anak perempuan selalu dibawah ancaman para kaum laki-laki, jika mereka (anak perempuan) tetap pergi sekolah maka akan hukuman buat mereka, yang pasti hukuman mati, jika ada perempuan pergi tanpa muhrimnya maka perempuan tersebut akan dicambuk di alun-alun supaya ada jera bagi yang lainnya, dan sebagainya. Masih banyak kekerasan yang telah dialami oleh anak-anak Pashtun tersebut. Karna ada pro dan kontra dalam pemerintah Pakistan dalam menangani pendidikan khususnya bagi perempuan, maka kelompok radikal dalam agama seperti Taliban menegakan syariat mereka sesuai dengan pola pikir dan pemahamannya.

Apa yang dilakukan Taliban terhadap Malala untuk membunuhnya demi menghentikan perjuangannya terhadap hak pendidikan anak-anak perempuan di Swat,

justru berbalik membuat perjuangan dan kampanye Malala terhadap hak anak-anak perempuan – juga anak-anak laki-laki untuk sekolah mendunia dengan hebat. Utusan khusus PBB bidang pendidikan dan juga mantan PM Inggris Gordon Brown, meluncurkan petisi berslogan, “I Am Malala”, dan menuntut agar tidak ada anak yang dilarang sekolah pada 2015.

Puncaknya, pada Jumat, 10 Oktober 2014, Malala memperoleh hadiah Nobel bidang Perdamaian bersama dengan Kailash Satyarthi dari India. Malala adalah penerima Nobel termuda dalam sejarah untuk semua kategori.

Sejak usia 12 tahun, Malala sudah dengan luar biasa gigihnya memperjuangkan hak anak perempuan untuk sekolah, meskipun itu sama dengan menantang Taliban. Penembakan Taliban kepadanya, yang nyaris merengut jiwanya, sedikitipun tidak membuat Malala mundur. Sebaliknya, perjuangannya untuk hak pendidikan/sekolah anak-anak justru semakin berlipat ganda dan mendunia.

“... bahkan, walaupun mereka datang untuk membunuhku, aku akan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan ini salah. Pendidikan adalah hak dasar kami.” (Malala Yousafzai).

SIMPULAN

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan persamaan kedudukan yang dimiliki oleh pria dan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam novel *I*

am Malala karya Malala Yousafzai dan Cristina Lamb menunjukkan bahwa aura feminis yang diaktualisasikan pada bentuk perjuangan seorang anak perempuan yang mempertahankan hidupnya meski tiga peluru telah merenggut senyumnya dan memperjuangkan serta mengkampanyekan tentang hak pendidikan terhadap anak perempuan. Adapun tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki

DAFTAR RUJUKAN

- Djajanegara, Soedarjat. (2003). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ikhar Mandiri.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra. Ed. Revisi*. Jakarta: MedPres.
- Widyautama, Gamble, Sarah (eds). 2010. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism (Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme)*. Terjemahan Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia dan Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Kataris.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subono, Nur Iman. (2001). "Laki-laki, Kekerasan Gender dan Feminisme" Dalam Nur Iman Subono (ed.) *Feminis Laki-laki Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Sugihastuti. (2005). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Christanto. (2011a). *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan.
- Syam, Christanto. (2011b). *Pemilihan dan Perumusan Masalah Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan.
- Yousafzai, Malala dan Lamb, Crhristina. (2013). *I am Malala; The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*. United States of America: Back Bay Books.